

PERBEDAAN QIRA'AT AL-QUR'AN DALAM *AT-TAQDIM WA AT-TA'KHIR* DAN IMPLIKASI TAFSIRANNYA

Ukhti Luthfiyyah, Abdur Rokhim Hasan, Khairul Azmi

Universitas PTIQ Jakarta

luthfiyyahrusdin@gmail.com, abdurrokhim@ptiq.ac.id, khairulazmi@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of *al-taqdīm wa al-ta'khīr* in Qur'anic qira'at and to analyze their implications for Qur'anic exegesis. This research employs a qualitative method based on library research, referring to primary sources such as classical works on qira'at and Qur'anic exegesis, as well as secondary sources including contemporary books and academic journals. The approaches used include a linguistic approach to analyze language structures, a qira'at approach to trace recitational variations, and a thematic exegesis approach to understand the semantic implications of these differences. The findings indicate that *al-taqdīm wa al-ta'khīr* in qira'at is not merely a textual variation, but carries significant rhetorical and semantic functions. Variations in word order provide emphasis on particular meanings, highlight conceptual priorities, and broaden the interpretive scope of Qur'anic verses. These findings affirm that variations in qira'at, particularly in the form of *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, contribute to enriching the exegetical tradition without generating contradiction. Thus, qira'at can be understood as an interpretive instrument that demonstrates the flexibility of the Qur'anic language in responding to various contexts and deepening the understanding of its message.

Keywords: *Al-taqdīm wa al-ta'khīr, Exegesis Qur'anic, Qira'at*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *at-taqdim wa at-ta'khir* dalam qira'at Al-Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap penafsiran ayat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan merujuk pada sumber primer berupa kitab-kitab qira'at dan tafsir klasik, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah kontemporer. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan linguistik untuk menganalisis struktur bahasa, pendekatan qira'at untuk menelusuri ragam bacaan, dan pendekatan tafsir tematik untuk memahami implikasi makna dari variasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *at-taqdim wa at-ta'khir* dalam qira'at tidak sekadar merupakan perbedaan redaksional, melainkan memiliki fungsi retorik dan semantik yang signifikan. Perbedaan susunan kata mampu memberikan penekanan makna tertentu, menunjukkan prioritas konsep, serta memperluas cakupan interpretasi ayat. Temuan ini menegaskan bahwa variasi qira'at, khususnya dalam bentuk *at-taqdim wa at-ta'khir*, berkontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an tanpa menimbulkan kontradiksi. Dengan demikian, qira'at dapat dipahami sebagai instrumen interpretatif yang menunjukkan fleksibilitas bahasa wahyu dalam merespons berbagai konteks dan memperdalam pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an.

Kata kunci: *At-taqdim wa at-ta'khir, Qira'at Al-Qur'an, Tafsir.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki otoritas tertinggi dalam membentuk sistem teologis, hukum, dan etika umat Muslim. Sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat sakral, tetapi juga sebagai teks linguistik yang kaya akan dimensi makna dan terbuka terhadap berbagai pendekatan interpretasi. Salah satu aspek penting dalam kajian Al-Qur'an yang menunjukkan keluasan makna tersebut adalah keberadaan qira'at atau variasi bacaan Al-Qur'an yang diakui keabsahannya dalam tradisi Islam (Wahyu Hanafi Putra, 2020, hal. 7).

Keberadaan qira'at tidak dapat dilepaskan dari proses transmisi wahyu yang berlangsung secara lisan (*oral transmission*) dan bersifat mutawatir. Para ulama sepakat bahwa variasi qira'at merupakan bagian dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk kemudahan (*taysir*) bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur'an (Akhmad Bazith, 2020, hal. 127-142). Dalam hal ini, qira'at tidak hanya mencerminkan keragaman fonetik, tetapi juga melibatkan perbedaan dalam struktur morfologis dan sintaksis yang berimplikasi pada pemaknaan ayat. Oleh karena itu, kajian qira'at memiliki posisi strategis dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an secara komprehensif (Maulidati Masruroh, and Aswadi Syuhada, 2024, hal. 45-58).

Dalam perkembangan kajian Ulum al-Qur'an, para sarjana klasik maupun

kontemporer telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk perbedaan qira'at ke dalam beberapa kategori, seperti perbedaan dalam harakat, huruf, penambahan dan pengurangan lafaz (*az-ziyādah wa an-naqs*), serta perubahan struktur kalimat. Salah satu bentuk perubahan struktur yang memiliki implikasi signifikan terhadap makna adalah fenomena *at-taqdīm wa at-ta'khīr*, yaitu pendahuluan dan pengakhiran unsur kalimat dalam suatu ayat. Fenomena ini merupakan bagian dari sistem retorika bahasa Arab yang memiliki fungsi untuk memberikan penekanan makna, pembatasan, maupun pengkhususan (Ahmad Fauzan Pujiyanto, 2021, hal. 195-217).

Secara linguistik, *at-taqdīm wa at-ta'khīr* berkaitan erat dengan konsep struktur informasi (*information structure*) dalam bahasa, yaitu bagaimana suatu unsur dalam kalimat ditempatkan untuk menonjolkan makna tertentu (Nur Shahirah Zolkanain, and Md Nor Abdullah, 2019, hal. 85-92). Dalam teori linguistik modern, perubahan urutan kata dapat memengaruhi fokus, topik, dan penekanan dalam sebuah ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena yang telah lama dikenal dalam tradisi balaghah Arab ternyata memiliki relevansi yang kuat dengan teori linguistik kontemporer. Dalam konteks Al-Qur'an, fenomena ini menjadi semakin penting karena setiap perubahan struktur memiliki potensi untuk memunculkan nuansa makna yang berbeda (Moh Matsna HS, 2016, hal. 27).

Dalam kajian tafsir, perbedaan qira'at sering kali dijadikan sebagai salah satu landasan dalam menjelaskan variasi makna ayat. Para

mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī memanfaatkan perbedaan qira'at untuk memperkuat analisis mereka terhadap teks Al-Qur'an (Muhammad Fadli, 2025, hal. 97-112). Bahkan, dalam beberapa kasus, perbedaan qira'at dapat menghasilkan penafsiran yang beragam namun tetap berada dalam koridor makna yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa qira'at tidak hanya berfungsi sebagai variasi bacaan, tetapi juga sebagai instrumen hermeneutik dalam memahami Al-Qur'an (Tri Retika, dkk, 2026, hal. 19).

Meskipun demikian, kajian tentang at-taqdīm wa at-ta'khīr dalam qira'at masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam penelitian kontemporer. Sebagian besar studi cenderung fokus pada aspek fonetik atau perbedaan lafaz secara umum, sementara aspek sintaksis yang berkaitan dengan struktur kalimat belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, perubahan urutan kata memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemaknaan ayat, terutama dalam hal penekanan makna dan arah interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengisi kekosongan tersebut.

Sejumlah penelitian modern mulai menunjukkan pentingnya integrasi kajian qira'at dengan pendekatan linguistik dan hermeneutik. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Mustansir Mir menyoroti bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan makna retorik. Sementara itu, penelitian Angelika Neuwirth

menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang memiliki dinamika linguistik dan historis yang kompleks. Pendekatan-pendekatan ini membuka peluang untuk mengkaji fenomena at-taqdīm wa at-ta'khīr dalam perspektif yang lebih luas dan interdisipliner (Nabilah Rohadatul Aisyah, 2025, hal. 320-348).

Selain itu, dalam konteks studi Islam kontemporer, pemahaman terhadap qira'at menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan interpretasi modern. Keragaman makna yang dihasilkan oleh perbedaan qira'at dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan pemaknaan tunggal yang sering kali tidak mampu menjawab kompleksitas realitas sosial. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga kontribusi praktis dalam pengembangan pemikiran Islam yang lebih inklusif dan kontekstual (Dedi Kuswandi, dkk, 2025, hal. 50-67).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fenomena at-taqdīm wa at-ta'khīr dalam qira'at Al-Qur'an merupakan aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk at-taqdīm wa at-ta'khīr dalam qira'at serta menganalisis implikasinya terhadap penafsiran ayat. Fokus kajian ini tidak hanya pada aspek deskriptif, tetapi juga analitis, dengan menekankan hubungan antara struktur bahasa dan makna.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk at-taqdīm wa at-ta'khīr dalam qira'at Al-Qur'an, dan (2)

bagaimana implikasi perbedaan tersebut terhadap penafsiran ayat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran qira'at dalam memperkaya tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam aspek struktur bahasa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ulum al-Qur'an, terutama dalam integrasi antara ilmu qira'at, linguistik, dan tafsir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami kompleksitas makna Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memperkuat posisi qira'at sebagai salah satu kunci penting dalam memahami kedalaman pesan Al-Qur'an.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Dasar Qira'at dan *At-Taqdīm wa At-Takhīr*

Secara ontologis, qira'at bersumber dari mazhab para imam qurrā' yang beragam, di mana masing-masing memiliki perbedaan dengan imam qurrā' lainnya. Sementara itu, secara epistemologis, qira'at diperoleh melalui riwayat yang bersambung hingga Nabi Muhammad saw., dengan ketentuan bahwa riwayat tersebut harus berstatus mutawatir (Muhammad Irham, 2020, hal. 55). Bahasa pada dasarnya memiliki keragaman, termasuk dialek dan intonasi, sebagaimana juga terdapat dalam bahasa Arab. Al-Qur'an awalnya diturunkan dalam bentuk bacaan (qira'at)

berbahasa Arab yang jelas, sehingga hakikatnya adalah qira'at sebelum kemudian dituliskan. Dalam memahami Al-Qur'an, para ulama merujuk pada dialek Quraisy karena dianggap paling unggul dan luas penggunaannya, terutama di Makkah sebagai pusat perdagangan dan keagamaan. Secara historis, Al-Qur'an juga diturunkan dengan dialek Quraisy karena Nabi Muhammad saw. berasal dari suku tersebut, sehingga menunjukkan keistimewaan dialek Quraisy dalam penyampaian wahyu (Muhammad Irham, 2020, hal. 55).

Kata taqdīm berasal dari akar kata (ق د)

م) yang bermakna mendahului atau menyegerakan. Kata ini kemudian mengalami perubahan bentuk (afiksasi) melalui penambahan dan penekanan huruf pada struktur katanya, sehingga maknanya berkembang menjadi mendahulukan, menempatkan di depan, atau mengutamakan sesuatu. Adapun ta'khīr berasal dari akar kata (أ خ ر) yang merupakan kebalikan dari taqdīm, dengan makna menunda, mengakhirkan, atau memperlambat. Kedua istilah tersebut merupakan bentuk masdar dari kata kerja yang menunjukkan tindakan mendahulukan dan mengakhirkan.

Menurut In'am Fawwāl 'Akkāwī, taqdīm adalah menempatkan sesuatu di posisi awal atau lebih depan dibandingkan yang lain, sedangkan ta'khīr adalah kebalikannya. Dalam kajian ilmu balāghah, konsep taqdīm dan ta'khīr berkaitan dengan aspek gaya bahasa (*uslūb*) yang berperan penting dalam menghadirkan

keindahan dan ketepatan makna sesuai konteks. Oleh karena itu, keduanya termasuk seni bahasa yang tinggi dalam mengungkapkan nuansa perasaan dan kedalaman makna (Ilyas Tahir, 2019, hal. 137).

Secara terminologis, konsep *al-taqdīm* dan *al-ta'khīr*, sebagaimana dijelaskan oleh Musthafa al-Ghalayini dalam karyanya *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, dengan merujuk pada pandangan para ulama seperti Ibn Mālik (w. 672 H) penulis *Alfiyyah*, Ibn Hishām (w. 761 H), Ibn 'Aqīl (w. 778 H), dan al-Asymūnī (w. 900 H), dimaknai sebagai berikut: (Muhammad Baihaqqi Assalimi, 2014, hal. 14).

الأصل في المبتدأ أن يتقدم؛ لأنه محكوم عليه، والأصل في الخبر أن يتأخر؛ لأنه محكوم به، وقد يتقدم أحدهما وجوباً، أو يتأخر وجوباً.

“Kedudukan asal mubtada’ (subjek) adalah di awal kalimat karena ia merupakan *maḥkūm ‘alayh* (yang dikenai hukum), sedangkan kedudukan asal khabar (predikat) adalah di akhir kalimat karena ia merupakan *maḥkūm bih* (yang menjadi penetap hukum). Namun, dalam kondisi tertentu, salah satunya bisa wajib didahulukan atau diakhirkan.”

Pandangan para ulama mengenai *al-taqdīm wa al-ta'khīr* berkaitan erat dengan struktur penyusunan kalimat. Setiap kalimat tersusun dari unsur-unsur utama, seperti mubtada’ dan khabar atau fi‘il dan fā‘il, yang penempatannya dipengaruhi oleh maksud dan kehendak penutur. Oleh karena itu, dalam praktik berbahasa, tidak mungkin semua unsur diucapkan secara bersamaan; pasti terdapat

bagian yang didahulukan (*taqdīm*) atau diakhirkan (*ta'khīr*) (Muhammad Baihaqqi Assalimi, 2024, hal. 16).

Adapun Urgensi *al-Taqdīm wa al-Takhīr* dalam Al-Quran, *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memahami makna ayat secara tepat. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah memiliki susunan bahasa yang sangat indah dan teratur, sehingga setiap pemilihan dan urutan kata mengandung maksud tertentu. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya langsung (jelas), tetapi juga menggunakan majas dan sindiran yang menyentuh makna lebih dalam. Karena itu, memahami urutan kata menjadi kunci dalam penafsiran (Muhammad Baihaqqi Assalimi, 2024, hal. 18-19).

Secara umum, tujuan *al-taqdīm wa al-ta'khīr* antara lain:

1. Memfokuskan pembahasan pada suatu hal tertentu, sehingga perhatian pembaca tertuju pada bagian yang ingin ditekankan.
2. Menguatkan makna dan penegasan hukum, misalnya untuk menunjukkan bahwa sesuatu benar-benar khusus atau eksklusif.
3. Memberikan makna penafian secara umum, yaitu meniadakan sesuatu secara menyeluruh.

Dengan demikian, perubahan urutan kata dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa alasan, melainkan memiliki tujuan makna yang dalam dan penting dalam proses penafsiran.

Qira'at dalam konteks *at-taqdim wa at-ta'khir* merujuk pada variasi bacaan Al-Qur'an yang muncul akibat perbedaan susunan, yaitu adanya ulama qurrā' yang mendahulukan suatu

huruf atau kalimat, sementara ulama qurrā' lainnya mengakhirkan posisi huruf atau kalimat tersebut dalam bacaan (Abdur Rokhim Hasan, 2020, hal. 43-44).

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks, yaitu variasi qira'at dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *at-taqdim wa at-ta'khir*, serta implikasinya dalam penafsiran. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian qira'at dan tafsir serta dari berbagai artikel dan jurnal yang terkait.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kedudukan Perbedaan Qira'at dalam Penafsiran Al-Qur'an

Perbedaan qira'at telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw., sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis sahih yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut diizinkan untuk memudahkan para sahabat. Hal ini berkaitan dengan beragamnya dialek di Jazirah Arab, sehingga tidak semua sahabat mampu melafalkan dialek Quraisy dengan mudah. Oleh karena itu, Al-Qur'an diperbolehkan dibaca sesuai dialek masing-masing. Beberapa sahabat yang dikenal sebagai ahli qira'at antara lain Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan

Abu Musa al-Asy'ari. Meskipun pada awalnya perbedaan bacaan ini dikhawatirkan dapat mengganggu persatuan umat dan keaslian Al-Qur'an, pada akhirnya justru memperkaya kandungan makna dan nilai-nilai, baik dari sisi budaya maupun keilmuan (Muhammad Irham, 2020, hal. 55).

Pada hakikatnya, pesan-pesan yang terkandung dalam perbedaan qira'at telah terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek fiqh. Hal ini tampak, misalnya, pada perbedaan praktik membasuh atau mengusap kaki saat berwudu, penentuan batas kesucian perempuan setelah haid, serta berbagai nilai lain yang lahir dari variasi qira'at tersebut. Meskipun demikian, sebagian pengkaji Al-Qur'an masih berpendapat bahwa perbedaan qira'at tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penafsiran (Muhammad Irham, 2020, hal. 1).

Menurut Ibn 'Āsyūr, hubungan antara qirā'āt dan tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

- a. Qirā'āt yang tidak berpengaruh terhadap penafsiran.
- b. Qirā'āt yang berpengaruh terhadap penafsiran. Qirā'āt yang tidak berdampak pada penafsiran umumnya berkaitan dengan aspek fonetik dan teknis bacaan, seperti perbedaan pengucapan huruf, harakat, panjang-pendek bacaan (*mad*), serta variasi seperti *al-imālah*, *al-takhfīf*, *al-tashīl*, *al-tahqīq*, *al-jahr*, *al-hams*, dan *al-ghunnah*, yang tidak mengubah makna secara signifikan.

Adapun qirā'āt yang berpengaruh terhadap penafsiran disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yakni:

Takhyīr, yaitu adanya pilihan qirā'āt yang dipilih mufasir sesuai dengan konteks pemahaman dan kondisi tertentu.

- a. Bayān lafz al-gharīb, yakni perbedaan qirā'āt yang membantu menjelaskan makna lafaz yang masih samar.
- b. Isyārah laṭīfah, yaitu isyarat makna yang halus dan tersirat, yang biasanya hanya dapat dipahami oleh kalangan ulama, khususnya mufasir.
- c. Sabab wa musabbab, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam suatu ayat.
- d. 'ām wa khāṣ, yaitu relasi antara makna umum dan khusus dalam perbedaan qirā'āt.
- e. Tanawwu' al-'ibādah, yang menunjukkan variasi dalam praktik ibadah.
- f. Tanawwu' al-syarat, yaitu perbedaan yang berkaitan dengan syarat-syarat ibadah.
- g. Tanawwu' al-hāl, yang membantu memahami perbedaan konteks atau situasi yang digambarkan dalam ayat.
- h. Tafsīr ba'duḥu 'alā ba'd, yaitu perbedaan qirā'āt yang saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain.
- i. Ikhtilāf fī masā'il al-kalām, yaitu perbedaan pandangan teologis di antara mazhab yang dipengaruhi oleh variasi qirā'āt tersebut (Nur Ramadani Awaludin, 2022, hal. 43-44).

Faktor dan penyebab terjadinya perbedaan ragam qirā'āt dipahami para ulama secara beragam. Salah satu penyebab utamanya

adalah adanya variasi bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat. Dalam proses penyampaian Al-Qur'an, Nabi tidak membatasi pada satu bentuk qirā'āt saja, melainkan mengajarkannya dalam beberapa variasi bacaan. Keberadaan qirā'āt mutawātir dengan sanad yang bersambung hingga kepada Nabi serta terus diamalkan hingga saat ini menjadi bukti kuat atas hal tersebut.

Adapun pengaruh ragam qirā'āt terhadap penafsiran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Para ulama, seperti Ibnu Qutaibah dan Ibnu al-Jazarī yang merujuk pada al-Qurtubī, telah mengelompokkan bentuk-bentuk perbedaan tersebut sebagai berikut:

Para ulama mengklasifikasikan perbedaan qirā'āt ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut: (Nur Ramadani Awaludin, 2022, hal. 44-45).

- a. Perbedaan harakat (syakal) tanpa mengubah makna dan tulisan. Perbedaan ini hanya terjadi pada cara baca, tanpa memengaruhi makna maupun bentuk tulisan. Contohnya pada QS. al-Baqarah [2]: 282, lafaz وَلَا يُضَارَّ dapat dibaca dengan fathah atau dammah pada huruf rā', namun tidak mengubah maknanya.
- b. Perbedaan harakat yang memengaruhi makna, tetapi tidak mengubah tulisan. Perbedaan ini berdampak pada makna, meskipun bentuk tulisannya tetap sama. Contohnya pada QS. al-Baqarah [2]: 37, lafaz فَتَلَقَّى آدَمَ dapat dipahami sebagai "Adam menerima kalimat dari Tuhannya,"

- atau dalam qirā'āt lain bermakna “Adam diberi kalimat oleh Tuhannya.”
- c. Perbedaan huruf yang memengaruhi makna dan tulisan Dalam bentuk ini, perubahan huruf menyebabkan perbedaan baik dalam penulisan maupun makna. Contohnya pada QS. al-Baqarah [2]: 259, lafaz نُنشِرُهَا (dengan ز) berarti “Kami menyusun kembali tulang-belulang,” sedangkan نُنشِرُهَا (dengan ر) berarti “Kami menghidupkannya kembali.”
 - d. Perbedaan huruf dan tulisan, tetapi maknanya tetap sama Meskipun terdapat perbedaan bentuk lafaz, makna yang dihasilkan tetap serupa. Contohnya pada QS. al-Qāri‘ah [101]: 5, lafaz كَالْعِهْنِ dan كَالصُّوفِ sama-sama bermakna “bulu.”
 - e. Perbedaan huruf yang disertai perubahan rasm dan makna Perbedaan ini meliputi perubahan bentuk tulisan sekaligus makna. Contohnya pada QS. al-Wāqī‘ah [56]: 29, lafaz طَلَحٍ (pohon pisang) dapat dibaca طَلَعٍ (pucuk atau buah yang muncul).
 - f. Perbedaan dalam bentuk al-taqdīm wa al-ta’khīr Yaitu perubahan urutan kata dengan mendahulukan atau mengakhirkan bagian tertentu dalam ayat. Contohnya pada QS. at-Taubah [9]: 111, susunan يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ dapat pula dibaca dengan urutan terbalik.

- g. Perbedaan dalam bentuk penambahan (al-ziyādah) dan pengurangan (al-nuqṣān) lafaz Perbedaan ini berupa adanya tambahan atau pengurangan kata dalam susunan ayat. Contohnya pada QS. at-Taubah [9]: 100, lafaz تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ dapat pula dibaca dengan tambahan مِنْ تَجْرِي مِنْ تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ.

Perlu dicatat bahwa menurut Ibn al-Jazarī, seluruh bentuk perbedaan di atas mencakup berbagai jenis qirā'āt, baik yang sah maupun yang tergolong syādzdz. Adapun terkait pengaruh qirā'āt terhadap penafsiran, Abū ‘Amr ad-Dānī mengelompokkannya menjadi beberapa kategori, di antaranya:

- a. Perbedaan qirā'āt yang tidak memengaruhi makna (tetap dalam satu pengertian).
- b. Perbedaan qirā'āt yang menghasilkan variasi penafsiran, namun masih dapat dikompromikan.

Menurut al-Suyūfī, qirā'āt yang sah adalah bacaan Al-Qur'an yang memenuhi tiga kriteria utama, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sejalan dengan rasm Muṣḥaf Utsmani, serta diriwayatkan melalui sanad yang kuat dan sah. Sementara itu, Subḥ al-Ṣāliḥ mengklasifikasikan perbedaan qirā'āt ke dalam beberapa aspek, seperti perbedaan i‘rāb, penambahan dan pengurangan lafaz (ziyādah–nuqṣān), serta perbedaan dialek.

Secara umum, perbedaan qirā'āt dapat dibagi menjadi dua kategori besar. Pertama, perbedaan yang bersifat linguistik, seperti i‘rāb, takhfīf, tasydīd, dan mad, yang merupakan

bentuk mayoritas dan umumnya tidak memengaruhi makna secara signifikan. Kedua, perbedaan yang bersifat tafsiri, yaitu variasi qirā'at yang berdampak pada perbedaan penafsiran ayat. Keberadaan ragam qirā'at dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun karya ulama Nusantara, seperti *Tarjumān al-Mustafīd*, *Malja' al-Ṭālibīn* karya Sanusi, hingga mushaf qirā'at karya Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu qirā'at memiliki peran penting dalam penafsiran Al-Qur'an.

Namun, tidak semua perbedaan qirā'at berimplikasi pada perubahan makna; sebagian hanya menampilkan variasi bacaan tanpa memengaruhi tafsir. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, perbedaan qirā'at justru memperkaya makna dan saling melengkapi. Hal ini terjadi karena satu lafaz yang memiliki variasi bacaan dapat melahirkan lebih dari satu kemungkinan makna. Bahkan, dalam kajian tertentu, variasi tersebut dipandang memiliki hikmah praktis, seperti dalam perbedaan antara membasuh dan mengusap anggota tubuh, yang secara ilmiah dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang kebersihan (Nur Ramadani Awaludin, 2022, hal. 43-47).

2. Perubahan Qira'at dan Implikasi Tafsir dari Perbedaan *at-Taqdim wa at-Takhir*

Perbedaan qira'at dalam aspek *at-taqdīm wa at-ta'khīr* mengacu pada variasi bacaan yang disebabkan oleh perbedaan urutan penempatan huruf atau kata dalam suatu ayat. Dalam riwayat tertentu, sebagian ulama qurrā'

mendahulukan suatu huruf atau kata, sedangkan dalam riwayat lainnya huruf atau kata tersebut ditempatkan di bagian akhir. Variasi ini merupakan salah satu bentuk keragaman qira'at yang memiliki dasar periwayatan yang sah. Ayat-ayat yang memuat perbedaan qira'at pada aspek *at-taqdīm wa at-ta'khīr* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan urutan pelaksanaan suatu amalan (*al-tartīb fi al-'amal*) umumnya ditemukan pada ayat-ayat yang membahas tata cara ibadah. Dalam pembahasan ini, terdapat dua ayat yang dijadikan sebagai contoh.

a. QS. al-Mā'idah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.

Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.” (QS. al-Mā'idah [5]: 6)

Perbedaan harakat pada lafaz dalam ayat tersebut telah melahirkan beragam pandangan di kalangan ulama qirā'at dan berdampak pada perbedaan istinbāt hukum fikih. Perbedaan tersebut berpusat pada dua variasi bacaan, yaitu wa arjulakum dan wa arjulikum. Dalam bacaan wa arjulakum, lafaz arjulakum di-'athaf-kan kepada lafaz yang menunjukkan anggota tubuh yang wajib dibasuh, yakni wajah dan kedua tangan. Adapun dalam bacaan wa arjulikum, lafaz tersebut di-'athaf-kan kepada frasa bi ru'ūsikum, yang menjadi landasan bagi pendapat ulama yang memahami bahwa kaki diusap dalam pelaksanaan wudu.

Kedua variasi bacaan tersebut termasuk dalam kategori qirā'at mutawātirah sehingga sama-sama memiliki legitimasi sebagai bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan antara bacaan wa arjulakum dan wa arjulikum tidak menunjukkan adanya kontradiksi dalam nash, melainkan mencerminkan keragaman qirā'at yang diakui oleh para ulama. Keragaman tersebut kemudian menjadi salah satu landasan dalam proses istinbāt hukum, sehingga melahirkan perbedaan pendapat di kalangan

fuqahā' mengenai tata cara membasuh atau mengusap kaki ketika berwudu.

b. QS. An-Nur: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا
أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nur [24]: 6)

Perbedaan Qira'at:

Variasi qirā'at pada lafaz tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pembacaan di kalangan para qurrā'. Abū Ja'far meriwayatkan bacaan dengan mendahulukan huruf tā' dan mengakhirkan hamzah. Dalam bacaannya, huruf tā' dan hamzah sama-sama berharakat fathah, dengan posisi hamzah berada di antara huruf tā' dan lām, sedangkan huruf lām dibaca secara musyaddad (bertasydid). Sebaliknya, mayoritas qurrā' (al-Bāqūn) membaca lafaz tersebut dengan menempatkan hamzah berharakat sukūn di antara huruf yā' dan tā', sementara huruf lām dibaca berharakat kasrah tanpa tasydīd (mukhaffafah) (Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, t.tn., hal. 285).

Implikasi Tafsirnya:

Lafaz tersebut dimaknai “tidak bersumpah”, yang berasal dari kata yang bermakna sumpah. Menurut riwayat qirā’at Abū Ja’far, bacaan dilakukan dengan mendahulukan huruf tā’ dan mengakhirkan hamzah, serta mengikuti pola morfologis (wazan) yang berlaku dalam pembentukan kata tersebut.

c. QS. Ali Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ
 ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَأَلَّزَيْنَ الْهَاجِرُوا
 وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَوْذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا
 لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَاَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَحْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
 الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (QS. Al-Imran [3]: 195)

Perbedaan qira’at (وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا)

1) Hamzah, al-kisa’i, dan Khalaf al-Asyir: membaca dengan mendahulukan mabni majhul (وَقِ تَ وَقِ لُوا تَلُوا) .

2) Al-baqun : membaca dengan mendahulukan mabni ma’lum (وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا).

(Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, hal. 212).

Implikasi Tafsirnya:

Mayoritas qurra’ membaca dengan mabni ma’lum fi’il yang pertama (وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا)

yang maksudnya adalah mereka berperang melawan musuh kemudian terbunuh. Menurut qira’at hamzah dan al-Kisa’i (وَقِ تَ وَقِ)

memiliki dua wajah makna : pertama ;

sebagian terbunuh, maka sebagian sisanya tetap berperang. Kedua ; mereka terbunuh dan mereka telah berperang (Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, t.tn., hal. 556).

Mereka hijrah meninggalkan tanah airnya menuju kota Madinah di usir dari rumah mereka dalam taat kepada Allah, “mereka memerangi musuh-musuh-Ku, terbunuh di dalam membela agama-Ku” (Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi, t.tn., hal 319).

d. QS. At-Taubah: 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ
 الْجَنَّةَ ۖ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًا

عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ
بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ ۖ فَاسْتَبَشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۖ
وَذَلِكُمْ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah [9]:111)

Perbedaan qirā'at وَيُقْتُلُونَ فَيَقْتُلُونَ :

1) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf al-Asyir : membaca dengan mendahulukan mabni majhul (فِي قَتَ وَيَ لُونُ قَتَ لُونُ)

2) Al-baqun : membaca dengan mendahulukan mabni ma'lum (وَيُقْتَلُ وَيُقْتَلُونَ وَنَ)

Implikasi Tafsirnya:

Para qurrā' yang membaca dengan mendahulukan bentuk mabnī ma'lūm berpendapat bahwa susunan tersebut didasarkan pada penggunaan huruf wāw yang tidak menunjukkan makna urutan (tartīb) maupun pembagian. Menurut mereka, dalam konteks peperangan terdapat orang-orang yang ikut

berperang tanpa terbunuh, sementara sebagian lainnya gugur sebagai syahid. Oleh karena itu, penyebutan aktivitas berperang didahulukan sebelum penyebutan terbunuh tidak dimaksudkan untuk menunjukkan urutan peristiwa.

Sementara itu, para qurrā' yang mendahulukan bentuk mabnī majhūl berpendapat bahwa urutan tersebut lebih sesuai dengan kronologi kejadian, karena seseorang harus terlebih dahulu berperang sebelum akhirnya terbunuh di medan perang.

Al-Baghawī lebih menguatkan qirā'at yang mendahulukan bentuk mabnī ma'lūm. Menurutnya, bacaan tersebut lebih tepat karena menggambarkan bahwa orang-orang beriman terlebih dahulu memerangi kaum kafir, kemudian sebagian dari mereka memperoleh kesyahidan. Selain itu, qirā'at ini juga merupakan bacaan yang lebih masyhur dan lebih banyak diriwayatkan oleh para qurrā'.

Ayat tersebut juga mengandung makna tentang janji Allah Swt. yang pasti benar, yaitu pemberian pahala berupa surga kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Janji tersebut telah ditegaskan dalam kitab-kitab samawi, yakni Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, sebagai bentuk kepastian dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa umat pada syariat-syariat terdahulu maupun umat Islam sama-sama diperintahkan untuk berjihad dengan balasan surga sebagai ganjarannya. Setelah menyampaikan janji tersebut, Allah Swt. memberikan kabar gembira melalui firman-Nya, *"Dan siapakah yang lebih menepati*

janjinya selain Allah?" Oleh karena itu, orang-orang beriman diperintahkan untuk bergembira atas "*jual beli*" yang telah mereka lakukan dengan Allah, karena itulah kemenangan yang agung (Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, t.tn., hal. 390).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa qirā'āt Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wahyu dan memiliki peran penting dalam memahami makna ayat secara utuh. Variasi qirā'āt tidak hanya menunjukkan perbedaan cara baca, tetapi juga mencerminkan keluasan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. *At-taqdīm wa at-ta'khīr* adalah salah satu bentuk variasi tersebut, yaitu perubahan urutan kata dalam suatu ayat. Fenomena ini bukan sekadar perbedaan susunan bahasa, melainkan memiliki fungsi untuk menegaskan makna, memberi penekanan pada bagian tertentu, serta memperluas kemungkinan penafsiran. Dengan demikian, susunan kata dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang jelas dan tidak bersifat kebetulan. Selain itu, tidak semua perbedaan qirā'āt berpengaruh terhadap penafsiran. Sebagian perbedaan hanya bersifat teknis-linguistik dan tidak mengubah makna, sementara sebagian lainnya dapat memengaruhi pemahaman ayat, baik dalam aspek hukum, teologi, maupun praktik ibadah. Dalam banyak kasus, perbedaan tersebut justru saling melengkapi dan memperkaya makna, bukan menimbulkan pertentangan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa qirā'āt, khususnya dalam bentuk *at-taqdīm wa at-ta'khīr*, berfungsi sebagai sarana penting dalam kajian tafsir. Keberadaannya menunjukkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an sekaligus memperkuat bahwa keragaman bacaan merupakan bagian dari kekayaan makna yang mendalam, yang membantu umat Islam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih luas dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad bin. t.thn. Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.
- Aisyah, Nabilah Rohadatul. 2025. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Model dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an" Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir." Vol. 5, No. 1.
- Al-Husain, Abu Muhammad. t.thn. Ma'alim at-Tanzil.
- Al-Husain, Abu Muhammad. t.thn. Mu'allim At-Tanzil.
- Al-Khair, Syamsuddin Abu . t.thn. Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at.
- Awaludin, Nur Ramadani. 2022. "Dampak ragam Qiraat dalam Penafsiran Al-Qur'a: dalam Kajian Ayat-Ayat Thaharah".
- Baihaqqi, Muhammad Assalimi. 2024. "Analisis Al-Taqdim wa Al-Ta'khīr Terhadap Penyebutan Laki-Laki dan Perempuan pada Ayat Al-Ahkam".
- Bazith, Akhmad. 2020. "Hubungan Qira'at al-Sab'ah dan Sab'ah Ahruf", Jurnall Ilmiah Islamic Resources." Vol. 17, No. 2.

- Fadli, Muhammad, Abdul Qudus Al-Faruq, dan Wafik Azizah. 2025. ""Moderasi Penafsiran di Tengah Ragam Qira'at: Analisis Ayat Taharah Perspektif Imam Qurthubi" Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman." Vol. 15, No. 1.
- Hasan, Abdur Rokhim. 2020. Qiraat Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta Selatan: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an .
- HS, Moh Matsna. 2016. Kajian Semantik Arab. Prenada Medina.
- Irham, Muhammad. 2020. ""Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ." Vol. 5, No. 1.
- Kuswandi, Dedi , Yosep Heristyo Endro Baruno, dan Nasrul Fauzi. 2025. ""Interpretasi Tafsir dalam Konteks Modern: Tantangan dan Peluang." Al-Qadim Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir." Vol. 2, No. 2.
- Masruroh, Maulidati, dan Aswadi Syuhada. 2024. ""Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan dan Perbedaan Bacaan." Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin." Vol. 26, No. 1.
- Muhaisin, Muhammad Salim. t.thn. Al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at Al-'Asyr.
- Pujianto, Ahmad Fauzan. 2021. ""Aspek Qira'at dalam Al-Qur'an." Salimiyah: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam." Vol. 2, No. 3.
- Putra, Wahyu Hanafi. 2020. Linguistik Al-Qur'an (Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa). Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Retika, Tri, Busra Febriyarni, dan Muhammad Husein. 2026. ""Perbedaan Qira'at Sab'ah terhadap Bacaan Al-Qur'an (Studi Muqarran Qira'ah Imam Nafi' dengan Ibn Katsir pada Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah Ayat 1-15)." Disertasi Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Thahir, Ilyas . 2019. ""Kaidah Al-Taqdim wa Al-Takhir dalam Al-Qur'an ." Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar." Vol. 16, No. 2.
- Zolkanain, Nur Shahirah, dan Md Nor Abdullah. 2019. ""Estetik Taqdim dN ta'khir dalam Surah Al-Baqarah" BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences." Vol. 2, No. 3.